

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

2.1.1 Sejarah Kota Semarang



Gambar 2. 1 Peta Kota Semarang dan Sekitarnya

Sumber : PPID Semarang Kota (2025)

Kota Semarang berawal dari daerah pesisir bernama *Pragota* atau *Bergota* pada masa Mataram Kuno. Kawasan ini mulanya berupa gugusan pulau kecil yang terbentuk dari sedimentasi laut, lalu menyatu menjadi daratan yang kini dikenal sebagai Semarang Bawah. Perubahan geografis tersebut menjadikan Semarang berkembang sebagai pelabuhan penting dalam jalur perdagangan Jawa. Nama “Semarang” diyakini berasal dari kisah Ki Ageng Pandan Arang, seorang ulama dari Kesultanan Demak, yang menetap di daerah itu. Ia menemukan pohon asem yang tumbuh jarang-

jarang (*asem arang*), yang kemudian dijadikan nama wilayah. Pada 2 Mei 1547, Pandan Arang dilantik sebagai Bupati Semarang pertama, sehingga tanggal tersebut diperingati sebagai hari lahir Kota Semarang.

Sejak abad ke-17, Semarang berkembang sebagai kota pelabuhan strategis setelah Sultan Amangkurat II menyerahkannya kepada VOC pada 1678. Di bawah kendali Belanda, kawasan yang kini dikenal sebagai Kota Lama tumbuh dengan arsitektur bergaya Eropa, seperti Gereja Blenduk, menjadikan Semarang suatu inti perdagangan penting di Jawa. Pada masa abad ke-20, pembangunan Lawang Sewu sebagai kantor kereta api memperkuat posisi kota ini sebagai simpul transportasi sekaligus meninggalkan warisan kolonial yang berharga.

Memasuki masa kemerdekaan, Semarang menjadi saksi perjuangan rakyat melalui Peristiwa Lima Hari melawan Jepang pada Oktober 1945, yang kini diperingati dengan Tugu Muda sebagai simbol *heroisme* masyarakat. Identitas kota juga ditopang keberagaman etnis Jawa, Tionghoa, Arab, dan Belanda, tercermin dari kawasan Pecinan hingga Klenteng *Sam Poo Kong* sebagai wujud interaksi yang harmonis. Kini, Selain berstatus sebagai pusat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah serta sentra ekonomi, pemerintahan, dan pendidikan, Semarang juga merupakan kota bersejarah yang menyimpan peninggalan kolonial, kaya akan multikulturalisme, dan terus mengalami perkembangan modern..

2.1.2 Kondisi Geografis Kota Semarang

Terletak di pesisir utara Pulau Jawa, Kota Semarang berfungsi sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah dengan posisi geografis pada $6^{\circ}50'-7^{\circ}10'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}35'-110^{\circ}50'$ Bujur Timur. Secara administratif, kota ini berbatasan dengan Laut Jawa di bagian utara, Kabupaten Demak di timur, Kabupaten Semarang di selatan, dan Kabupaten Kendal di barat. Dengan total luas wilayah sekitar $373,70 \text{ km}^2$ yang mencakup 16 kecamatan dan 177 kelurahan, Kota Semarang menempati posisi strategis sebagai pusat perekonomian, pemerintahan, dan pergerakan wilayah di Jawa Tengah.

Secara topografis, Kota Semarang menampilkan bentang alam yang unik, di mana wilayah dataran rendah di sepanjang pesisir berpadu dengan area perbukitan yang terbentang dari arah barat ke timur. Dataran tinggi kota ini diperkirakan antara 0,75 m hingga sekitar 348 m di atas permukaan laut, dengan kawasan seperti Jatingaleh dan Gunungpati berada pada titik elevasi tertinggi. Bentang topografi ini turut membedakan kota menjadi dua wilayah utama: Semarang Bawah (dataran rendah) yang menjadi pusat aktivitas ekonomi dan urban; serta Semarang Atas (dataran tinggi/perbukitan) yang memiliki kemiringan lereng variatif dan menyuguhkan alternatif ruang hijau serta kawasan permukiman.

Cuaca di Semarang dipengaruhi oleh iklim tropis *monsun (Köppen Am)*, dengan musim hujan berlangsung kira-kira dari Oktober hingga Maret puncaknya di Januari dan musim kemarau dari April hingga September,

ketika suhu sedikit lebih tinggi tetapi masih relatif stabil, antara 27-28°C, dengan kelembapan yang cukup tinggi. Pola ini mencerminkan bagaimana Semarang secara alamiah menghadapi variasi cuaca sepanjang tahun.

Posisi geografis Kota Semarang tidak hanya strategis, tetapi juga multidimensi. Kota ini menjadi simpul dalam jaringan transportasi nasional menghubungkan jalur darat, laut, dan udara. Keberadaan Pelabuhan, Bandara Internasional, serta stasiun kereta api utama menjadi faktor strategis yang memperkuat peran Kota Semarang sebagai pusat logistik dan mobilitas di tingkat regional.

Secara keseluruhan, Semarang adalah kota dinamis yang dibentuk oleh interaksi antara kondisi pesisir, perbukitan, dan iklim tropis yang khas. Semua elemen tersebut menyatu menjadi fondasi geografis yang memandu arah pembangunan fisik kota, sekaligus menawarkan tantangan dan peluang dalam membangun infrastruktur yang tangguh, ramah lingkungan, dan inklusif bagi seluruh warganya.

2.1.3 Kondisi Demografis dan Sosial Ekonomi Kota Semarang

Tabel 2. 1 Agama/Kepercayaan di Kota Semarang 2024

No	Agama/Kepercayaan	Persentase
1.	Islam	87,6
2.	Kristen	6,8
3.	Katholik	4,9
4.	Budha	0,4
5.	Hindu	0,2
6.	Konghucu	0,1
	Total	100

Sumber : BPS Kota Semarang (2024)

Berdasarkan data pada tabel, sebagian besar penduduk Kota Semarang menganut agama Islam dengan proporsi mencapai sekitar 87,6% sehingga wajar apabila masjid menjadi salah satu pusat aktivitas sosial, kultural, dan destinasi wisata religi yang dominan. Agama Kristen Protestan menempati urutan kedua dengan 6,8%, diikuti oleh Katolik dengan 4,9%. Sementara itu, penganut agama Buddha, Hindu, serta Konghucu/kepercayaan hanya menempati persentase yang relatif kecil, masing-masing kurang dari 1%. Kendati jumlahnya minoritas, keberadaan kelompok ini memberikan warna multikultural yang khas bagi Kota Semarang. Hal ini tercermin dari keberadaan berbagai rumah ibadah, mulai dari masjid, gereja, klenteng, vihara, hingga pura, yang sekaligus menjadi destinasi wisata religi. Dengan demikian, keragaman agama di Kota Semarang bukan hanya merefleksikan pluralitas sosial, melainkan juga menjadi modal penting dalam pengembangan wisata religi yang berbasis pada toleransi dan inklusivitas.

2.1.4 Kondisi Pariwisata di Kota Semarang

Sektor pariwisata di Kota Semarang telah berkembang secara cukup cepat dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai pusat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah, kota ini memiliki posisi strategis sebagai gerbang utama transportasi darat, laut, dan udara, sehingga mempermudah akses bagi wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Data dari DISBUDPAR Kota Semarang menunjukkan bahwa pada periode libur Lebaran tahun 2024, jumlah kunjungan wisatawan mencapai lebih dari 400

ribu orang hanya dalam rentang dua minggu, dengan Kota Lama dan destinasi religi sebagai daya tarik utama. Fenomena itu menegaskan bahwa sektor pariwisata memiliki peran yang cukup besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Kondisi wisata di Kota Semarang juga ditunjang oleh keragaman destinasi yang dimilikinya. Selain wisata religi yang mencakup Masjid Agung Jawa Tengah, Klenteng Sam Poo Kong, Gereja Blenduk, serta Vihara Buddhagaya Watugong, kota ini juga dikenal dengan wisata sejarah di kawasan Kota Lama, wisata alam seperti Goa Kreo dan Waduk Jatibarang, hingga wisata kuliner yang beragam. Keragaman ini membuat Semarang tidak hanya menjadi tujuan singgah, tetapi juga tujuan utama wisatawan. Pemerintah daerah secara konsisten mendorong promosi destinasi wisata melalui kegiatan tahunan, digitalisasi informasi pariwisata, serta pengembangan fasilitas pendukung seperti infrastruktur jalan, transportasi publik, dan sarana akomodasi.

Namun demikian, perkembangan pariwisata Semarang masih menghadapi sejumlah tantangan. Permasalahan klasik seperti kebersihan, kemacetan di sekitar destinasi populer, serta pengelolaan fasilitas umum masih perlu mendapat perhatian serius. Selain itu, integrasi antar destinasi serta narasi wisata yang lebih kuat juga perlu dikembangkan agar kunjungan wisatawan tidak hanya bersifat sesaat, tetapi mampu memberikan pengalaman yang berkesan dan mendorong kunjungan ulang. Dengan demikian, kondisi pariwisata Kota Semarang saat ini dapat dipandang

sebagai peluang besar untuk tumbuh lebih maju, asalkan didukung strategi pengelolaan yang berkelanjutan dan inklusif.

2.2 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

2.2.1 Tugas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

DISBUDPAR Kota Semarang memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas pemda yang berkaitan dengan bidang kebudayaan dan pariwisata meliputi perumusan kebijakan teknis, pelaksanaan program, pembinaan, serta pengawasan pengelolaan potensi seni, budaya, cagar budaya, dan destinasi wisata. Tugas ini mencakup pelestarian nilai budaya lokal, pengembangan daya tarik wisata berbasis kearifan lokal, serta peningkatan kualitas layanan pariwisata.

Selain itu, dinas berperan dalam penguatan promosi destinasi unggulan, koordinasi lintas sektor, dan pemberdayaan masyarakat pelaku seni maupun pariwisata. Seluruh langkah tersebut difokuskan untuk mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan, sehingga dapat memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan daya saing sektor pariwisata di Kota Semarang (Pemerintah Kota Semarang, 2021).

2.2.2 Fungsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

Sebagai salah satu perangkat daerah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang memiliki tanggung jawab untuk mendukung Wali Kota dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan di sektor

kebudayaan dan pariwisata. Ketentuan mengenai kedudukan, struktur organisasi, tugas, fungsi, dan tata kerjanya diatur dalam Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 11 Tahun 2021.

Secara umum, fungsi DISBUDPAR Kota Semarang dapat dijabarkan sebagaimana berikut:

1. Penyusunan kebijakan teknis di bidang kebudayaan dan pariwisata, mencakup aspek kesenian, pemasaran, kelembagaan, anggaran, sumber daya manusia, serta sistem kerja organisasi.
2. Pelaksanaan urusan pemerintahan daerah dalam lingkup budaya serta pariwisata berdasarkan ketentuan peraturan undang-undang.
3. Pembinaan dan pengembangan seni-budaya, termasuk pelestarian warisan budaya, peningkatan kreativitas seniman, serta fasilitasi kegiatan budaya masyarakat.
4. Pengembangan industri pariwisata melalui pembinaan usaha, peningkatan kualitas destinasi, dan pemberdayaan masyarakat.
5. Pemasaran pariwisata daerah dengan promosi potensi wisata Kota Semarang di tingkat lokal, nasional, dan internasional.
6. Pengelolaan kelembagaan pariwisata, mencakup koordinasi antar *stakeholder*, peningkatan kapasitas SDM, dan penyusunan regulasi teknis.
7. Penyelenggaraan pelayanan umum terkait kebudayaan dan pariwisata, termasuk administrasi, perizinan, dan rekomendasi teknis.

2.2.3 Tujuan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

DISBUDPAR Kota Semarang memegang peran strategis pada proses pembangunan daerah, terutama pada sektor budaya serta pariwisata. Tujuan organisasi ini dirumuskan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan warga serta meningkatkan identitas Kota Semarang sebagai tujuan wisata yang berdaya saing. Tujuan tersebut tercantum dalam dokumen perencanaan resmi, yaitu Kerangka Acuan Kerja (KAK) dan Rencana Kerja dan Anggaran (RKA) tahun 2025 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Semarang.

Secara lebih rinci, tujuan DISBUDPAR Kota Semarang dapat dijabarkan antara lain:

1. Optimalisasi potensi budaya dan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat citra Kota Semarang sebagai destinasi nasional dan internasional.
2. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program dilakukan secara transparan, akuntabel, serta berfokus pada pengembangan destinasi, pelestarian budaya, promosi, dan kolaborasi dengan masyarakat maupun stakeholder.
3. Pelestarian budaya lokal melalui festival budaya, revitalisasi cagar budaya, serta pembinaan komunitas seni dan budaya.
4. Penguatan promosi pariwisata secara digital maupun konvensional melalui branding kota, penyediaan informasi, dan penyelenggaraan event.

5. Peningkatan kualitas SDM pariwisata dengan pelatihan bagi pemandu wisata, pelaku ekonomi kreatif, dan pengelola destinasi.
6. Pengelolaan anggaran yang efektif dan efisien untuk pembangunan infrastruktur, pengembangan desa wisata, dan penguatan ekosistem budaya–pariwisata melalui kerja sama multipihak.

2.2.4 Sasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

Tujuan yang dirumuskan oleh DISBUDPAR Kota Semarang terkonsentrasi pada upaya peningkatan sektor budaya dan pariwisata daerah. Adapun sasaran yang ingin dicapai meliputi hal-hal berikut:

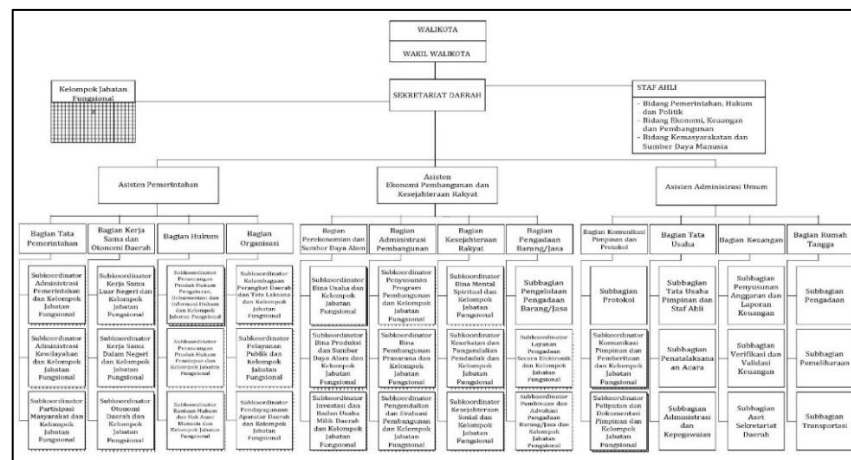
1. Meningkatkan pelestarian budaya dan apresiasi seni lokal.
2. Melakukan pelestarian terhadap kawasan, situs, serta bangunan yang memiliki nilai sejarah dan termasuk dalam kategori cagar budaya.
3. Mendorong pemberdayaan para pelaku seni dan budaya tradisional agar tetap produktif dan berkelanjutan.
4. Mengembangkan apresiasi masyarakat terhadap seni serta memperkuat keragaman ekspresi budaya.
5. Meningkatkan ketersediaan dan kualitas sarana serta prasarana yang mendukung kegiatan seni dan budaya.
6. Mengoptimalkan pemanfaatan warisan seni dan budaya sebagai potensi utama daya tarik wisata.
7. Menunjang peningkatan mutu dan jumlah objek ataupun daya tarik wisata yang tersedia.

8. Memperluas jangkauan promosi di bidang seni, budaya, dan pariwisata untuk menarik lebih banyak pengunjung.
9. Meningkatkan penggunaan teknologi dan memperkuat kelembagaan di sektor kepariwisataan agar pengelolaan lebih efektif dan berdaya saing.
10. Memperkuat kerja sama antar pelaku kepariwisataan dan meningkatkan partisipasi kelembagaan.

2.2.5 Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota

Semarang

Sebagai perangkat daerah, DISBUDPAR Kota Semarang berfungsi membantu Wali Kota dalam mengelola urusan pemerintahan di bidang kebudayaan dan pariwisata yang termasuk dalam kewenangan daerah, serta melaksanakan tugas-tugas pembantuan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Untuk mendukung pelaksanaan tugas tersebut, dibentuklah susunan dan struktur organisasi yang dirancang selaras dengan kebutuhan kelembagaan dan fungsi strategis di sektor kebudayaan dan pariwisata.



Gambar 2. 2 Struktur Organisasi Disbudpar

Sumber : Pejabat Administrasi Pemerintahan Kota Semarang 2021

Struktur organisasi DISBUDPAR Kota Semarang terdiri dari beberapa unsur utama sebagai berikut.

1. Kepala Dinas
2. Sekretariat, membawahi:
 - a. Subdivisi Umum dan Kepegawaian
 - b. Subdivisi Ekonomi
 - c. Subdivisi Perencanaan serta Evaluasi
3. Bidang Kebudayaan, membawahi:
 - a. Seksi Sejarah dan Cagar Budaya
 - b. Seksi Kesenian dan Tradisi
 - c. Seksi Pembinaan Nilai Budaya
4. Bidang Pariwisata, membawahi:
 - a. Seksi Pengembangan Destinasi
 - b. Seksi Pemasaran Pariwisata
 - c. Seksi Industri dan Kelembagaan Pariwisata
2. Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD)
3. Jabatan Fungsional

2.3 Pariwisata Religi di Kota Semarang

2.3.1 Gambaran Umum Wisata Religi di Kota Semarang

Kota Semarang tergolong sebagai kota metropolitan di Indonesia dengan karakteristik masyarakat yang multikultural, mencerminkan keberagaman budaya, etnis, dan agama. Kondisi ini menjadikan Semarang

sebagai ruang sosial yang harmonis, tempat berbagai keyakinan dan tradisi hidup berdampingan secara damai. Keberagaman tersebut tercermin dalam banyaknya destinasi wisata religi yang tersebar di berbagai wilayah kota, seperti masjid, pura, klenteng, dan makam tokoh agama. Selain digunakan tempat ibadah, destinasi-destinasi ini berfungsi sebagai sentral kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan yang memperkuat nilai toleransi dan kebersamaan di tengah masyarakat multikultural.

Pariwisata religi di Kota Semarang bukan semata mata berfokus pada unsur spiritualitas, melainkan memberikan pengaruh positif akan pertumbuhan ekonomi lokal. Kegiatan wisata di kawasan religi turut mendorong perkembangan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), utamanya dalam bidang penjualan souvenir, kuliner, serta layanan pemandu wisata. Dengan demikian, keberadaan destinasi wisata religi tidak hanya memperkaya identitas budaya kota, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan di Kota Semarang.

1. Masjid Agung Jawa Tengah



Gambar 2. 3 Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT)

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2025)

Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) adalah suatu ikon wisata religi utama di Kota Semarang yang berlokasi di Jl. Gajah Raya, Sambirejo, Kecamatan Gayamsari. Bangunan ini menampilkan perpaduan arsitektur Jawa, Islam, dan Eropa yang mencerminkan keharmonisan budaya. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, MAJT dilengkapi berbagai fasilitas pendukung seperti museum, perpustakaan, area publik, serta sarana dasar yang memadai bagi kenyamanan pengunjung. Aksesibilitas yang baik dan area parkir yang luas menjadikan masjid ini sering digunakan sebagai lokasi

kegiatan keagamaan berskala besar, termasuk pengajian akbar yang dihadiri jamaah dari berbagai daerah.



Gambar 2. 4 Halaman Parkir Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT)

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2025)

Kehadiran MAJT tidak hanya menambah ketertarikan wisata religi, tetapi juga berkontribusi dalam menunjang aktivitas ekonomi masyarakat sekitar melalui UMKM. Halaman parkir yang amat luas menjadi pengaruh positif bagi pengunjung yang datang dalam jumlah besar, pihak pengelola MAJT memberikan pernyataan bahwa halaman parkir masjid mampu menampung sebesar 150 bus dan belum termasuk kendaraan pribadi seperti motor dan mobil lainnya. Karena itu MAJT menjadi pilihan wisatawan khususnya wisata religi halal yang berkunjung selain menikmati keindahannya juga memiliki fasilitas yang memadai.

Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) menjadi ikon utama wisata religi di Kota Semarang yang menggabungkan fungsi sebagai tempat ibadah dengan pesona arsitektur Islam modern. Berdasarkan data dalam *Buku*

Statistik Pariwisata Jawa Tengah dalam Angka 2024 yang diterbitkan oleh Disporapar Provinsi Jawa Tengah, jumlah kunjungan wisatawan domestik ke MAJT mencapai 7.177 orang pada tahun 2024. Data ini menunjukkan bahwa MAJT tetap berperan penting sebagai pusat aktivitas keagamaan dan wisata spiritual yang memperkaya citra religius Kota Semarang.

2. Pura Agung Giri Natha



Gambar 2. 5 Pura Agung Giri Natha

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2025)

Pura Agung Giri Natha yang berlokasi di Jl.Sumbing No. 12 Kel,Bendungan, Kecamatan Gajah mungkur, Kota Semarang, merupakan pusat kegiatan keagamaan umat Hindu sekaligus destinasi wisata religi yang mencerminkan keberagaman budaya dan toleransi antarumat beragama. Arsitekturnya yang bergaya Bali dengan ornamen khas sarat makna spiritual menambah nilai estetika dan religius tempat ini.

Keberadaan pura tersebut memperkuat citra Semarang sebagai kota multikultural yang menjunjung tinggi harmoni dan kebhinekaan. Selain

fungsi utamanya sebagai tempat ibadah, Pura Agung Giri Natha juga menjadi lokasi penyelenggaraan berbagai upacara keagamaan seperti Galungan, Kuningan, dan Nyepi, serta kerap dimanfaatkan untuk kegiatan sosial masyarakat, rapat, maupun seminar oleh berbagai komunitas.



Gambar 2. 6 Gardu Pandang Pura Giri Natha

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2025)

Pura Agung Giri Natha juga memiliki keindahan strategis yang dimana Pura ini terletak di tengah Kota Semarang dan berada pada ketinggian yang mampu menawarkan pemandangan Kota Semarang dari atas perbukitan. Pura ini memiliki gardu pandang yang juga menarik wisatawan lokal maupun luar yang tertarik untuk berfoto maupun menikmati pemandangan Kota Semarang tanpa dipungut biaya.

Pengelola Pura juga memanfaatkan pelataran gardu pandang khususnya pada malam tahun baru yang dimana Pura Giri Natha ini dijadikan tempat untuk menikmati pemandangan kembang api di langit-langit Kota Semarang saat malam pergantian tahun. Ini merupakan suatu

langkah positif selain untuk meningkatkan promosi wisata juga memanfaatkan fasilitas yang ada.

Pura Agung Giri Natha menjadi representasi keberagaman religi di Kota Semarang yang banyak dikunjungi wisatawan domestik. Berdasarkan laporan resmi Disporapar Jawa Tengah (2024), destinasi ini mencatat 36.672 kunjungan wisatawan nusantara. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah umat Hindu, Pura Giri Natha juga menjadi ruang refleksi spiritual dan budaya yang memperlihatkan harmoni antarumat beragama di Kota Semarang.

3. Masjid Kapal Semarang



Gambar 2. 7 Masjid Kapal Semarang

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2025)

Salah satu destinasi lain yang cukup diminati wisatawan adalah Masjid Kapal Semarang, yang terletak di Jl.Kyai Padak, Podorejo,

Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Dengan desain menyerupai bahtera Nabi Nuh, masjid ini mempunyai ketertarikan khusus bagi wisatawan. Meskipun relatif baru, keunikan arsitektur serta suasana religius yang ditawarkan menjadikan Masjid Kapal sebagai salah satu tujuan favorit masyarakat. Kehadirannya menambah variasi wisata religi di Kota Semarang, sekaligus menjadi sarana dakwah dan edukasi.



Gambar 2. 8 Warung dan Toko Oleh-oleh Khas Semarang

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2025)

Di sekitar kawasan Masjid Kapal Semarang, pengunjung dapat menemukan berbagai fasilitas pendukung seperti toko souvenir, warung makan, dan kios minuman yang dikelola oleh masyarakat setempat. Keberadaan usaha mikro tersebut tidak hanya memberikan kenyamanan bagi wisatawan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi lokal.

Area halaman masjid cukup luas dan tertata rapi, dilengkapi dengan taman serta area parkir yang memadai untuk kendaraan pribadi maupun

rombongan wisata. Sebelum memasuki area utama masjid, pengunjung diarahkan menuju loket masuk yang berfungsi sebagai tempat pembelian tiket sekaligus pusat informasi. Pengelolaan fasilitas ini mencerminkan upaya integratif antara kegiatan keagamaan, wisata, dan pemberdayaan masyarakat sekitar dalam menciptakan destinasi religi yang berkelanjutan di Kota Semarang.

4. Makam KH Soleh Darat



Gambar 2. 9 Pintu Masuk Makam KH Soleh Darat

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2025)

Makam KH. Soleh Darat yang berlokasi di Jl.Bendungan, Kec.Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah juga menjadi destinasi religi yang memiliki nilai sejarah dan spiritual mendalam. KH. Soleh Darat dikenal sebagai ulama besar yang berperan dalam penyebaran Islam di Jawa. Makam beliau hingga kini masih ramai diziarahi oleh peziarah dari berbagai daerah. Aktivitas ziarah ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual masyarakat, tetapi juga memberikan

kontribusi ekonomi melalui perputaran aktivitas perdagangan dan jasa di sekitar area makam.



Gambar 2. 10 Makam KH Soleh Darat

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2025)

Dari aspek fasilitas, kawasan Makam KH. Soleh Darat telah dilengkapi dengan beberapa sarana pendukung, seperti area parkir, toilet umum, serta memiliki akses yang relatif mudah dijangkau. Meskipun demikian, aspek kebersihan di sekitar lokasi masih memerlukan perhatian lebih, terutama pada area parkir dan jalur masuk yang kerap ramai oleh peziarah pada waktu-waktu tertentu. Pengelolaan kebersihan dan sanitasi yang baik menjadi unsur utama guna membuat kenyamanan bagi wisatawan serta mencerminkan nilai kesakralan destinasi religi tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kualitas infrastruktur dan pengelolaan lingkungan diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan dan keunikan wisata religi Makam KH. Soleh Darat di Kota Semarang.

Makam KH. Sholeh Darat merupakan situs ziarah bersejarah yang memiliki nilai spiritual tinggi bagi umat Islam. Berdasarkan pengamatan terhadap intensitas kegiatan ziarah serta laporan berbagai studi akademik dan liputan media keagamaan, jumlah kunjungan pada tahun 2024 diperkirakan berkisar antara 40.000–50.000 peziarah. Perkiraan ini mempertimbangkan peningkatan aktivitas ziarah pada momentum tertentu seperti *haul* dan bulan Ramadan. Walaupun tidak tercatat dalam laporan resmi Disporapar Jawa Tengah (2024), tingginya minat masyarakat untuk berziarah ke makam ulama besar ini menunjukkan bahwa lokasi tersebut tetap menjadi bagian penting dari jaringan wisata religi di Kota Semarang.

5. Klenteng Tay Kak Sie



Gambar 2. 11 Klenteng TITD Tay Kak Sie

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2025)

Klenteng Tay Kak Sie yakni salah satu tempat ibadah paling tua dan memiliki nilai historis di Kota Semarang. Klenteng yang beralamat di Gg.Lombok No. 62 Kauman, Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa

Tengah didirikan pada abad ke-18, klenteng ini menjadi pusat kegiatan keagamaan umat Konghucu serta destinasi wisata budaya dan sejarah. Arsitekturnya menampilkan gaya tradisional Tionghoa dengan ornamen simbolik yang bernilai filosofis tinggi. Perayaan seperti Imlek dan Cap Go Meh di klenteng ini selalu berhasil menarik minat banyak pengunjung serta membuat dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat di sekitarnya, sekaligus menegaskan peran Semarang sebagai kota dengan kehidupan sosial yang harmonis dan beragam.

Salah satu tradisi penting yang berawal dari Klenteng Tay Kak Sie adalah arak-arakan Cheng Ho, yang diselenggarakan untuk mengenang perjalanan dan jasa Laksamana Cheng Ho di Nusantara. Prosesi ini menampilkan unsur budaya seperti barongsai, liong, serta iring-iringan pembawa patung dewa yang menarik perhatian masyarakat dan wisatawan. Selain menjadi wujud pelestarian tradisi Tionghoa, kegiatan ini juga berperan dalam memperkuat citra Kota Semarang sebagai ruang multikultural yang menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Berdasarkan hasil analisis terhadap liputan media lokal seperti *Suara Merdeka* (2023) dan *Tribun Jateng* (2024), tingkat kunjungan ke Tay Kak Sie meningkat tajam pada periode perayaan tersebut, sedangkan pada hari biasa cenderung menurun. Dengan mempertimbangkan pola kunjungan musiman tersebut, jumlah wisatawan tahun 2024 diperkirakan mencapai sekitar 60.000–80.000 orang. Estimasi ini didasarkan pada perbandingan

dengan destinasi religi sejenis di kawasan Pecinan serta kapasitas ruang ibadah yang relatif terbatas namun aktif sepanjang tahun. Walaupun tidak tercantum dalam Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2024 yang diterbitkan oleh Disporapar Jawa Tengah, Klenteng Tay Kak Sie tetap menjadi simbol penting warisan budaya Tionghoa dan salah satu pilar utama wisata religi di Kota Semarang.

6. Klenteng Sam Poo Kong



Gambar 2. 12 Klenteng Sam Poo Kong

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2025)

Selain itu, terdapat pula Klenteng Sam Poo Kong, yang menjadi simbol sejarah dan akulturasi budaya Tionghoa di Kota Semarang. Klenteng ini diyakini sebagai tempat persinggahan Laksmana Ceng Ho pada masa ke-15. Klenteng ini didirikan di Sam Poo Kong, Jl.Taman Gedung Batu Raya, Kel.Bongsari, Kec.Semarang Barat, Semarang, Jawa Tengah. Nilai historis dan arsitektur khas Tionghoa yang dimiliki Sam Poo Kong menjadikannya destinasi yang sering dikunjungi, baik itu wisatawan lokal maupun luar.

Fungsi ganda sebagai tempat ibadah dan objek wisata sejarah memberikan nuansa berbeda dalam pengalaman wisata religi di Semarang.



Gambar 2. 13 Halaman Depan Parkir Klenteng Sam Poo Kong

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2025)

Area halaman parkir Klenteng Sam Poo Kong bukan hanya digunakan untuk area parkir kendaraan pengunjung, tapi juga sering dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan publik seperti konser, pameran budaya, dan acara keagamaan. Pemanfaatan ruang ini menunjukkan fleksibilitas kawasan dalam mendukung aktivitas sosial dan budaya masyarakat. Namun, penggunaan area parkir untuk berbagai kegiatan diatas memerlukan penyelenggaraan yang maksimal supaya tidak mengacau kenyamanan pengunjung maupun aktivitas peribadatan di klenteng. Dengan pengaturan yang terencana, fungsi ganda area ini dapat mendukung citra Sam Poo Kong sebagai destinasi wisata religi yang inklusif, dinamis, dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal.

Kelenteng Sam Poo Kong tercatat sebagai tujuan wisata religi dengan kunjungan tertinggi di Semarang. Menurut data Disporapar Jawa Tengah (2024), tempat ibadah bersejarah ini menerima 87.238 wisatawan nusantara dan 4.639 wisatawan mancanegara sepanjang tahun 2024. Angka tersebut mencerminkan posisi Sam Poo Kong sebagai simbol akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa, sekaligus destinasi wisata religi dan budaya unggulan di wilayah perkotaan Semarang.

7. Vihara Buddhagaya Watugong



Gambar 2. 14 Pagoda Vihara Budhagaya Watugong

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2025)

Selain itu, Vihara Buddhagaya Watugong terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan, wilayah Pudukpayung, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah juga menjadi bagian penting dari wisata religi di Semarang. Pagoda Avalokitesvara setinggi 45 meter yang terdapat di kompleks vihara ini merupakan salah satu pagoda tertinggi di Indonesia. Kehadiran vihara ini menunjukkan kekayaan keragaman agama di Kota

Semarang, serta menjadi pusat spiritual sekaligus daya tarik wisata yang mengajarkan nilai toleransi antar umat beragama.

Vihara Buddhagaya Watugong dikenal dengan Pagoda Avalokitesvara-nya yang menjulang tinggi dan menjadi ikon wisata spiritual umat Buddha di Semarang. Berdasarkan hasil perbandingan dengan studi terdahulu (UNDIP, 2017) yang mencatat rata-rata lebih dari 1.000 pengunjung per bulan, serta mempertimbangkan tren kenaikan pasca-pandemi, maka jumlah kunjungan tahun 2024 diperkirakan mencapai 100.000–120.000 orang. Meskipun data tersebut tidak tercantum dalam *Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2024*, estimasi ini merefleksikan tingginya minat wisatawan terhadap destinasi spiritual yang memadukan nilai religi, arsitektur, dan kedamaian lingkungan.

Dari beberapa destinasi tersebut, dapat dipahami bahwa wisata religi di Kota Semarang memiliki keragaman yang khas, mulai dari masjid, klenteng, vihara, hingga makam ulama. Keragaman ini tidak hanya memperkuat citra Semarang sebagai kota multikultural, tetapi juga membuka peluang besar bagi pengembangan pariwisata berbasis nilai spiritual dan kultural yang berkelanjutan.

2.3.2 Data Kunjungan Wisata Di Kota Semarang



Gambar 2. 15 Data Kunjungan Wisata Kota Semarang

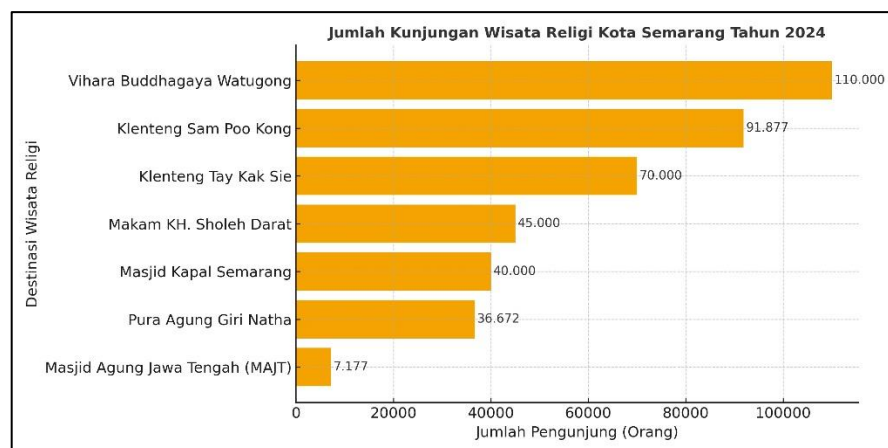
Sumber : Upradio.id (2024) dan Bisnis.com (2024).

Berdasarkan data di atas, mampu dipahami bahwa sektor pariwisata di Kota Semarang, khususnya wisata religi yang umumnya berdekatan dengan kawasan budaya dan sejarah, mengalami peningkatan kunjungan yang cukup signifikan selama periode Lebaran 2024. Jumlah kunjungan yang mencapai 405.039 wisatawan tidak hanya mencerminkan tingginya volume wisatawan, tetapi juga menunjukkan meningkatnya daya tarik Kota Semarang sebagai destinasi utama selama musim liburan besar.

Kawasan Kota Lama menjadi salah satu pusat perhatian utama, di mana lebih dari setengah total kunjungan wisatawan tertuju pada area tersebut. Fenomena ini mengindikasikan bahwa destinasi yang memiliki nilai historis serta nuansa religius dan budaya masih memiliki relevansi tinggi dalam menarik minat wisatawan.

Peningkatan jumlah kunjungan wisata ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi melalui peningkatan konsumsi pada sektor transportasi, kuliner, dan akomodasi, tetapi juga menciptakan peluang bagi pemberdayaan masyarakat lokal. Hal ini terlihat dari keterlibatan pelaku UMKM, pemandu wisata, hingga pengelola situs bersejarah yang turut memperoleh manfaat. Selain itu, meningkatnya aktivitas wisata juga berpotensi mendukung upaya pelestarian warisan budaya yang menjadi identitas khas Kota Semarang.

2.3.3 Data Kunjungan Wisata Religi Di Kota Semarang



Gambar 2. 16 Jumlah Kunjungan Wisata Religi Kota Semarang 2024

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

Data jumlah kunjungan wisata religi Kota Semarang tahun 2024 pada diagram di atas merupakan gabungan dari berbagai sumber. Beberapa destinasi telah memiliki data resmi yang tercatat dalam publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang, sementara sebagian lainnya belum tersedia secara formal di basis data BPS. Untuk destinasi yang belum

tercatat, jumlah kunjungan disusun melalui estimasi analisis berdasarkan hasil penelitian terdahulu, artikel jurnal ilmiah, laporan dari situs resmi pariwisata, serta referensi *e-book* dan sumber digital lainnya. Pendekatan ini dilaksanakan guna mendapat gambaran yang lebih lengkap dan representatif terkait kondisi terkini sektor wisata religi di Kota Semarang.

Diagram Jumlah Kunjungan Wisata Religi Kota Semarang Tahun 2024 memperlihatkan dinamika menarik terkait tingkat kunjungan masyarakat ke berbagai destinasi religi yang tersebar di wilayah kota tersebut. Dari data yang tersaji, terlihat bahwa Vihara Buddhagaya Watugong menempati posisi tertinggi dengan jumlah pengunjung mencapai 110.000 orang. Angka ini menunjukkan bahwa tempat ibadah umat Buddha tersebut memiliki daya tarik spiritual dan arsitektural yang sangat kuat, baik bagi penganut agama Buddha sendiri maupun bagi wisatawan umum yang tertarik pada nilai-nilai budaya dan ketenangan lingkungan vihara. Keunikan arsitektur pagoda Avalokitesvara yang menjadi ikon vihara ini turut memperkuat posisinya sebagai destinasi unggulan dalam kategori wisata religi di Semarang.

Di urutan berikutnya, Klenteng Sam Poo Kong menempati posisi kedua dengan total 91.877 pengunjung. Klenteng ini mempunyai unsur historis yang tinggi karena berhubungan erat dengan tokoh Laksmana Cheng Ho, seorang penjelajah asal Tiongkok yang dikenal membawa pengaruh budaya dan perdamaian lintas bangsa. Tingginya angka kunjungan ini tidak hanya mencerminkan minat terhadap aspek religi, tetapi

juga terhadap nilai sejarah dan simbol toleransi antarbudaya yang diwakili oleh klenteng tersebut. Sementara itu, Klenteng Tay Kak Sie dengan jumlah kunjungan mencapai 70.000 orang memperkuat citra Semarang sebagai kota yang kaya akan peninggalan budaya Tionghoa. Aktivitas keagamaan yang rutin serta keberadaan festival-festival tradisional menjadikan klenteng ini salah satu pusat spiritual dan sosial masyarakat Tionghoa di Semarang.

Selain itu, beberapa destinasi Islam seperti Makam KH. Sholeh Darat dan Masjid Kapal Semarang juga menunjukkan peran penting dalam sektor wisata religi. Makam KH. Sholeh Darat, yang dikenal sebagai tempat peristirahatan seorang ulama besar sekaligus guru dari RA Kartini, menarik sekitar 45.000 pengunjung pada tahun 2024. Tempat ini tidak hanya menjadi lokasi ziarah, tetapi juga ruang refleksi spiritual bagi banyak peziarah. Di sisi lain, Masjid Kapal Semarang dengan bentuk bangunan menyerupai kapal nabi Nuh menarik 40.000 pengunjung. Daya tarik visual yang unik ini memperkuat posisi Semarang sebagai kota dengan kreativitas tinggi dalam menghadirkan pengalaman wisata religi yang tidak monoton dan mudah dikenali secara visual.

Pura Agung Giri Natha juga menjadi destinasi yang merepresentasikan eksistensi komunitas Hindu di Semarang. Dengan jumlah pengunjung mencapai 36.672 orang, pura ini berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan sekaligus simbol keberagaman yang hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural. Keberadaan destinasi-destinasi yang

merepresentasikan berbagai agama ini memperlihatkan bahwa Kota Semarang tidak hanya menjadi tempat wisata religi semata, melainkan juga ruang interaksi sosial lintas keyakinan yang memperkuat kohesi sosial masyarakatnya.

Sementara itu, Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) mencatat jumlah kunjungan paling rendah, yaitu 7.177 orang. Meskipun demikian, angka ini tidak selalu menunjukkan rendahnya daya tarik destinasi tersebut, melainkan bisa disebabkan oleh faktor waktu, kegiatan, atau keterbatasan data yang belum mencakup keseluruhan aktivitas keagamaan dan wisata di lokasi tersebut. Sebagai masjid terbesar di Provinsi Jawa Tengah, yang menampilkan arsitektur yang mengagumkan serta fasilitas terkini, Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) menawarkan peluang signifikan untuk diperluas sebagai destinasi wisata keagamaan, pusat pendidikan Islam, dan lokasi kegiatan budaya.

Secara keseluruhan, data kunjungan wisata religi di Kota Semarang tahun 2024 mencerminkan pluralitas dan keharmonisan kehidupan beragama. Setiap destinasi merepresentasikan kekayaan spiritual, sejarah, dan budaya yang saling melengkapi, membentuk identitas kota sebagai pusat wisata religi yang inklusif. Potensi wisata religi Semarang tidak hanya terletak pada nilai spiritualnya, tetapi juga pada kemampuannya memadukan unsur keagamaan dengan pariwisata berkelanjutan. Dengan pengelolaan dan promosi yang terintegrasi, Semarang berpeluang menjadi

model pengembangan wisata lintas agama berskala nasional maupun internasional.